

DAMPAK BERITA KRIMINAL DI TV

Arifin S. Harahap

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang-Kebon Jeruk, Jakarta
harahap.arifin@yahoo.com

Abstrak

Penyajian berita kriminal yang menguraikan detail modus dan teknik menghilangkan jejak para pelaku kejahatan dikhawatirkan menjadi inspirasi bagi calon pelaku kejahatan. Oleh karena itu, tayangan berita kriminal hendaknya tidak menguraikan detail modus kejahatan dan taktik pelaku kejahatan menghilangkan jejak. Penyajian berita kriminal di TV haruslah taat asas dan Kode Etik Jurnalistik.

Kata kunci: kriminal, pelaku, dampak

Pendahuluan

Masalah kriminal merupakan masalah yang sangat merisaukan masyarakat. Bukan hanya di kota-kota besar, tetapi di pedesaan pun masalah kriminal sudah menjadi momok yang menakutkan. Data Mabes Polri menyebutkan, tindak kejahatan selama 2012 mencapai 341.000 kasus. Ini berarti setiap hari hampir terjadi sekitar 934 tindak kejahatan di Indonesia. Wajar kalau kemudian, layar kaca televisi pun setiap hari dihiasi berita-berita kriminal.

RCTI merupakan pelopor berita kriminal di TV melalui program Seputar Indonesia sekitar tahun 1989. Kehadiran program Seputar Indonesia dengan sajian sejumlah berita kriminal boleh dibilang memecah kebekuan penyajian berita “gunting pita” yang kerap disajikan TVRI. Istilah berita “gunting pita” muncul karena sajian berita selama TVRI memonopoli siaran TV setiap hari lebih banyak menyajikan berita pejabat pemerintah meresmikan proyek-proyek pemerintah. Sebagai simbolisasi peresmian proyek itu ditandai dengan pejabat menggunting pita. Gambar pejabat yang menggunting pita itu tidak boleh tertinggal. Uniknya, kalau reporter TVRI terlambat datang, acara gunting pita bisa diminta ulang reporter agar gambar “sakral” itu tidak ketinggalan.

Program Berita kriminal disajikan RCTI saat itu untuk menyiasati penyajian berita pemerintahan yang dimonopoli TVRI selama masa Orde Baru. Pada masa itu sesuai ketentuan pemerintah yang boleh menyiarkan program berita hanya TVRI. TV swasta tidak boleh menyajikan berita kecuali feature. Bahkan TV swasta wajib me- “relay” siaran Berita TVRI.

Penyajian berita Kriminal mulai berkembang dengan hadirnya program SEPUTAR INDONESIA sekitar tahun 1990 dan SERBANEKA DI PT Cipta Televisi Pendidikan Indonesia (PT CTPI) sekitar tahun 1993. Kehadiran berita kriminal di TV yang mengikuti gaya surat kabar Pos Kota itu semakin membuka mata penonton TV. Penonton mulai memperoleh sajian berita yang berbeda dengan TVRI yang tetap konsisten dengan berita “gunting pita”-nya.

Namun penayangan berita kriminal ini sempat terhenti selama tiga tahun seiring dengan kelonggaran yang diberikan pemerintah untuk penayangan berita di TV swasta. Berita kriminal ditinggalkan karena dianggap tontonan kelas bawah. Berita di TV swasta pun mulai memasuki ranah berita politik, ekonomi dan pemerintahan. Semua TV swasta seolah terpaku dengan berita ini. Bahkan laporan-laporan dari sidang anggota DPR menjadi sajian utama berita TV swasta.

Sajian berita kriminal kembali marak dengan hadirnya CAKRAWALA ANTV sekitar tahun 1996. Rating program berita CAKRAWALA yang menyajikan laporan kriminal bisa melampaui angka sepuluh. Stasiun TV lain pun terbelalak dan kembali melirik program ini. TVRI melalui Lintas 5 pun menggarap berita secara serius dengan tim khusus. Rating dan share program pun melejit hingga mencapai dua digit.

Para pelaku kejahatan, korban pembunuhan, korban pemerkosaan dan darah berceceran kian menghiasi layar kaca TV swasta dengan hadirnya Program berita kriminal SERGAP RCTI dan BUSER SCTV tahun 2001. Hingga tahun 2011, puluhan program berita

kriminal muncul di layar TV, seperti PATROLI, TIKAM, . Istilah-istilah kriminal, dan modus modus kejahatan semakin banyak diketahui masyarakat melalui layar kaca.

Pada saat ini, tayangan berita khusus program berita kriminal di televisi nasional hanya tinggal Buser (SCTV) dan Patroli (Indosiar). Tayangan berita kriminal ini masih memiliki share di atas dua digit. Itu artinya, berita kriminal masih menjadi banyak diminati pemirsa. Sementara TV lainnya tidak lagi menyajikan pada program khusus, tetapi pada setiap program berita. Namun, bukan tidak mungkin suatu saat program khusus berita kriminal akan marak lagi di stasiun tv mengingat share-nya masih tinggi.

Kehadiran program kriminal baik di program khusus kriminal atau di program berita umum tidak lepas dari persaingan stasiun tv untuk meraih keuntungan. Biaya operasional dan produksi berita ini relatif lebih murah dibandingkan dengan program berita lainnya. Untuk memenangkan persaingan, setiap stasiun tv berusaha membuat tim khusus kriminal. Tim khusus ini diharapkan dapat bekerja lebih focus agar tidak “kecolongan” peristiwa kriminal di lapangan.

Namun banyak kalangan mempertanyakan, apa manfaat tayangan kriminal bagi penonton di TV? Kalau dikatakan untuk meningkatkan kewaspadaan, tapi bukan bagian itu yang ditonjolkan dalam penayangannya. Beritanya justru menguraikan secara kronologis, bagaimana pelaku melakukan tindak kriminal, bagaimana memutilasi korban, bagaimana membuang mayat korban, bagaimana memperdaya korban pemerkosaan, bagaimana pelaku menculik korban dan bagaimana pelaku menghilangkan jejak. Kekhawatiran yang muncul justru tontonan itu menginspirasi calon-calon pelaku kejahatan untuk menirunya.

Wajar kalau ada pernyataan ekstrim yang muncul, hentikan tayangan kriminal di TV. Mestinya, tuntutan seperti itu tak perlu muncul andai saja tayangan kriminal di TV disajikan sebagaimana mestinya. Bukan hanya mengumbar kekerasan demi mengejar rating program. Tapi harus dipikirkan juga dampak yang kemudian akan muncul bagi penonton. Bagaimana seharusnya berita kriminal di sajikan? Sebelum membahas, bagaimana teknik menyajikan berita kriminal di TV, ada baiknya kita ketahui dahulu apa itu berita kriminal.

Pembahasan

Apa itu berita kriminal? Tak defenisi yang baku. Setiap pakar mengemukakan pendapatnya sendiri-sendiri. Tapi, kita akan mencoba mendefenisikannya supaya dapat menjadi pijakan untuk mengulas pernik-pernik berita kriminal. Sebelum menyimpulkan apakah berita kriminal itu, kita harus menelaah dulu pengertian berita dan kriminal. Dari kedua pengertian kita kemudian kita ramu menjadi sebuah defenisi yang fungsional.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menyatakan, *News is the part of communication, that keeps us informed of the changing event, issues, and characters in the world outside*. Berarti berita adalah bagian dari komunikasi yang memberikan informasi kepada kita mengenai peristiwa, isu dan sesuatu yang unik (khas) di dunia. Mithcell V. Charnley mengatakan, *News is the timely report of facts or opinion that hold interest or importance, or both, for a considerable number of people*. Ini berarti berita adalah laporan yang actual mengenai fakta peristiwa atau pendapat yang memiliki daya tarik dan berguna bagi masyarakat luas.

Jadi menurut Charnley, berita tidak hanya berasal dari peristiwa, tetapi juga pendapat nara sumber yang actual, menarik dan berguna bagi masyarakat. Ini memang logis. Kalau berita hanya mengandalkan peristiwa yang actual, menarik dan berguna bagi masyarakat tentu amat terbatas. Padahal media massa setiap hari harus menyajikan berita sebanyak mungkin kepada penonton, pendengar dan pembacanya. Cobalah amati, berita berita yang disajikan media massa, justru lebih banyak berita pendapat. Ketika sebuah peristiwa berlalu, berita yang muncul kemudian umumnya adalah berita pendapat atau komentar dari berbagai kalangan terkait mengenai peristiwa itu. Contoh, perseteruan antara Polri dan KPK bukankah lebih banyak diwarnai dengan berita pendapat ketimbang peristiwanya sendiri. Setelah pemilu legislatif dan pemilu presiden, bukankah berita media massa disesaki dengan pro dan kontra mengenai pelaksanaan pemilu? Ketika Bom Mega Kuningan meletus, 17 Juli 2009, hari pertama berita di media massa dihiasi dengan peristiwa bom itu. Namun kemudian, lebih banyak dihiasi berita pendapat dan komentar mengenai peristiwa itu. Artinya, satu peristiwa bisa diikuti dengan banyak berita pendapat dari peristiwa itu sendiri. Berita pendapat atau komentar juga banyak yang berdiri sendiri, tanpa diawali sebuah peristiwa. Misalnya, pengumuman

mengenai kenaikan BBM, kenaikan bahan pokok, dan pidato mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah,

John Herbert menyatakan, *News is a fact that is new and happening. It is interesting to a large number of the target audience, and it has relevance or importance, and to a large readership.* Artinya, berita adalah fakta yang baru terjadi, menarik perhatian dan memiliki hubungan atau kepentingan bagian sebagian besar pembaca.

Jadi, kalau disimpulkan berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau fakta pendapat atau kedua-duanya yang actual, menarik dan berguna bagi sebagian besar audiens serta disampaikan melalui media massa (TV, Radio, Surat kabar, Majalah dan On Line) secara periodik.

Defenisi berita sudah kita simpulkan. Lantas apakah pengertian dari kriminal? Secara harfiah kriminal berasal dari bahasa Inggris, yakni *criminology*. Dalam bahasa Belanda kriminologi berasal dari dua kata, *crimen* dan *logos* yang berarti kejahatan dan ilmu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kriminal berarti bersangkutan kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dukum menurut undang-undang pidana. Berarti kriminal adalah tindak kejahatan yang dapat dihukum menurut undang-undang pidana.

Apakah kejahatan itu? Saheroji (1990) menyatakan kejahatan adalah perbuatan yang melanggar hukum atau dilarang Undang-undang. TB Ronny N. Nitibaskara (2000) mengemukakan kejahatan adalah suatu tindakan yang disengaja atau kelalaian yang dapat dikenai sanksi pidana oleh hukum (*Crime as an act or omission punishable by law*).

Defenisikan berita kriminal adalah berita atau laporan mengenai kejahatan yang diperoleh dari pihak kepolisian. (Assegaf, 1991)

Menurut penulis, berita kriminal sebenarnya tidak hanya diperoleh dari pihak kepolisian. Kalau berita kriminal hanya mengandalkan laporan dari kepolisian berarti kita hanya menjadi "corong" polisi. Padahal berita kriminal harus akurat dan berimbang. Oleh karena itu, berita kriminal juga dapat dilaporkan dari Tempat Kejadian Perkara (TKP). Ada korban, saksi dan ada barang bukti mengenai tindak kejahatan sudah bisa menjadi laporan. Tidak selalu harus menunggu keterangan polisi. Kita harus melaporkan berita itu secepat mungkin untuk mengejar aktualitas. Keterangan polisi dapat kita minta kemudian. Sebab pada kenyataannya,

terkadang wartawan lebih cepat sampai di TKP dari pada pihak kepolisian.

Dalam KUHP kejahatan antara lain menyangkut pemalsuan (psl. 244-245), perzinahan (284), melanggar kesopanan (psl. 281-283), perkosaan (psl. 285), pencabulan (psl.289), sodomi (psl.292), Perjudian (psl.303), penculikan (psl.328), pemalsuan (psl.244-245), ancaman (psl.336), pembunuhan (338-350), penganiayaan (psl.351-358), kelalaian (psl. 359-361), pencurian (psl.362-367), pemerasan (psl.368-371), penggelapan (psl.372-377) dan penipuan (psl.378-395).

Lantas bagaimana dengan kejahatan dikalangan atas seperti kasus Ketua KPK Antasari Azhar terkait pembunuhan Direktur PT Rajawali Nusantara Indonesia, Nazarudin, Kasus Pembunuhan Hakim Agung Syaifudin yang melibatkan Tommy Suharto, pembunuhan wartawan Radar Bali terkait pemberitaan korupsi para pejabat daerah, pembunuhan wartawan Bernas Jogjakarta dan lain-lain? Apakah termasuk berita kriminal? Kalau ya, kenapa tidak masuk dalam pemberitaan SIDIK, BUSER, SERGAP dan program berita kriminal lain di TV? Kenapa dalam pemberitaan itu hanya menyajikan berita-berita kejahatan kelas bawah, seperti pemerkosaan yang dilakukan tukang becak, pembunuhan yang dilakukan teman kencan, pendongan dan lain-lain? Awam biasanya memang menganggap berita kriminal itu menyangkut kejahatan kelas bawah. Sebenarnya berita kriminal dibagi dalam dua golongan yakni berita kriminal menyangkut kelas bawah dan berita kriminal menyangkut kalangan atas.

Pada dasarnya kejahatan dibagi dua, yakni *Blue Collor Crime* dan *White Collor Crime*. *Blue Collor Crime* menyangkut kejahatan konvensional seperti pembunuhan, pencurian dan sebagainya. Para pelaku dideskripsikan memiliki streatip tertentu, misalnya dari kelas bawah, kurang terdidik, dan miskin. Sedangkan *White Collor Crime* mengenai kejahatan yang berhubungan dengan jabatan. Pelaku sering digambarkan memiliki penghasilan tinggi, berpendidikan tinggi dan memiliki jabatan terhormat di masyarakat. Kejahatan pada kategori ini dilakukan sangat halus, licik dan bahkan berkedok di balik kekuasaan atau wewenang seperti KKN dan penyalahgunaan fasilitas. (Nitibaskara 2000)

Kejahatan *White Collor Crime* biasanya juga banyak menyangkut masalah ekonomi dalam perdagangan valas dan perbankan (*Crime by The*

Bank) seperti: penyalahgunaan wewenang dengan memberi suap, kolusi, pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dalam Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), dan kejahatan di bidang kartu kredit.

Berdasarkan pengertian berita dan kriminal dapat disimpulkan berita kriminal adalah laporan tentang fakta peristiwa dan fakta pendapat atau kedua-duanya menyangkut tindak kejahatan *Blue Collor Crime* maupun *White Collar Crime* yang actual, menarik dan berguna bagi sebagian besar audiens serta disampaikan melalui media massa (SK, Majalah, TV, Radio dan Media On Line) secara periodik.

Berita kriminal yang kita sajikan di televisi tentu juga harus mempunyai nilai berita. Tidak semua berita criminal dapat kita sajikan. Apalagi durasi sebuah program acara berita criminal sangat terbatas. Umumnya hanya 30 menit. Durasi itu pun masih harus dipotong lagi dengan *commercial break* (iklan) dan kata pengantar penyiar.

Apakah nilai berita itu? Nilai berarti kadar. Nilai itu kekuatan atau daya pengaruh. Jadi dapat kita simpulkan nilai berita adalah daya pengaruh berita terhadap audiens. Semakin kuat nilai beritanya semakin kuat pula pengaruhnya kepada audiens. Nilai berita sangat ditentukan oleh aktualitas, daya tarik dan kegunaan berita.

Aktualitas

Aktualitas berasal dari actual artinya baru atau hangat. Jadi, berita itu harus baru terjadi atau baru dikemukakan nara sumber. Masalahnya bagaimana ukuran baru itu? Keterangan waktu baru masih sangat relative. Bisa saja baru pagi tadi, baru siang tadi, baru sore tadi atau baru kemarin. Semuanya baru. Ukuran baru sebenarnya bisa kita buat dengan pengertian jarak antara terjadi sebuah peristiwa atau dikemukakannya sebuah pendapat dengan waktu penyiaran atau penerbitan berita. Semakin cepat berita itu disiarkan semakin aktuallah berita itu. Misalnya, Bom meletus di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton, 17 Juli 2009, pukul 07.45 WIB. Pada saat itu televisi sudah ada yang melaporkan peristiwa itu pukul 08.00. Berarti hanya sekitar lima belas menit dari terjadinya peristiwa. Namun ada juga yang menyiarkan pukul 08.10, 08.30 dan seterusnya. Televisi yang lebih awal menyiarkan tentu menyajikan berita yang paling actual.

Daya Tarik

Daya tarik bisa juga berarti daya pikat atau kekuatan yang mampu menarik perhatian orang. Seberapa besar kemampuan sebuah berita mampu memikat perhatian audiens tentu juga harus ada kriterianya. Daya tarik berita bisa dipengaruhi dua faktor yakni magnitude (kebesaran berita) dan sesuatu yang aneh atau di luar kebiasaan. Contoh berita criminal yang memiliki magnitude, yaitu kasus pembunuhan berantai yang dilakukan Ryan terhadap pacar sejenisnya dan pihak lain yang dikhawatirkan dapat membongkar kasusnya pada tahun 2008. Berita ini amat mengejutkan bukan hanya di dalam negeri tetapi juga keluar negeri. Kasus penganiayaan yang dilakukan anggota Band Ungu, Pasha terhadap mantan istrinya, Okie, juga banyak menyita perhatian masyarakat. Kalau masyarakat biasa yang melakukan mungkin biasa saja, tetapi berita ini menjadi memiliki daya pikat karena dilakukan artis.

Kegunaan Berita

Berguna tidaknya sebuah berita sangat tergantung pada manfaat langsung yang diperoleh audiens setelah menonton, mendengar dan membaca berita. Kalau kasus criminal, orang akan menjadi lebih hati-hati agar tidak menjadi korban kriminalitas. Misalnya, berita pelaku hipnotis. Ini tentu membuat orang lebih berhati-hati bila disapa orang tidak dikenal. Bila di satu daerah tertentu rawan kejahatan, paling tidak akan orang menghindari daerah tersebut. Bila tidak bisa menghindari daerah itu, paling tidak ia menjadi lebih berhati-hati.

Menurut pengalaman penulis ketika menjabat sebagai eksekutif produser program berita criminal di sebuah stasiun tv, nilai berita kriminal lebih banyak dipengaruhi daya tarik. Berdasarkan hasil analisa dari *rating* dan *share Nielson Media Research (NMR)*, orang cenderung menonton berita criminal bukan persoalan aktualitas dan kegunaan berita bagi mereka. Para penonton lebih banyak ingin mengetahui cerita-cerita dramatis dan humanis dibalik sebuah peristiwa. Misalnya, kasus pembunuhan berantai yang dilakukan Rian terhadap pacar sejenisnya, pembunuhan model cantik Tia yang ditemukan tewas di apartemen Mediterania atau berita kriminal yang memiliki nilai humanis lainnya. Berita ini, bagi sebagian besar penonton tentu hampir tidak ada kepentingan mereka terhadap kasus tersebut. Mereka hanya ingin sekedar memenuhi rasa ingin tahu tentang peristiwa itu.

Semakin unik ceritanya semakin menariklah berita itu bagi mereka. Tidak terlalu diperdulikan, apakah berita itu berasal dari daerah atau kota-kota besar. Kalau cerita peristiwa itu menarik, mereka akan menyukainya. Apalagi kalau berita-berita itu menyangkut persoalan wanita dan anak-anak. Berdasarkan data riset, berita semacam itu sangat mendongkrak rating dan share program berita kriminal. Nah, inilah yang dijadikan acuan para produser berita kriminal di tv. Para produser bukan menonjolkan dampak kejahatan dan bagaimana masyarakat menghindari dari kejahatan itu, tapi justru menguraikan modus kejahatan secara detil. Modus operandi pelaku digambarkan secara terperinci. Padahal menurut ketentuan, modus kejahatan tidak boleh disajikan secara detil. Mengapa? Karena dikhawatirkan dapat memberi inspirasi bagi masyarakat.

Sebuah survey yang dilakukan Christian Science Monitor (CSM) tahun 1996 terhadap 1.209 orang tua yang memiliki anak umur 2-17 tahun tentang seberapa jauh kekerasan di televisi mempengaruhi anak, 56% responden menjawab amat mempengaruhi. Sisanya, 26% mempengaruhi, 5% cukup mempengaruhi, dan 11% tidak mempengaruhi.

Coba simak pengakuan Sri Rumiati alias Yati (48) bertutur kepada wartawan beberapa waktu lalu, "Saya memutilasi Pak Hendra karena meniru Ryan, terutama dari tayangan televisi selain dari koran yang saya beli di angkot (angkutan kota). Daripada repot, untuk menghilangkan jejak jenazahnya, saya potong-potong saja Pak Hendra seperti dilakukan Ryan."

Yati adalah tersangka kasus mutilasi terhadap suaminya, Hendra. Sejumlah potongan tubuh Hendra dibuang Yati di kolong kursi Bus Mayasari Bhakti P-64 dan ditemukan warga pada 23 September 2008. (sumber: Kompas.com, 10 Nopember 2008)

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi eksekutif produser program berita kriminal pada sebuah stasiun tv swasta, banyak menemukan kutipan pernyataan pelaku bahwa ia melakukan itu karena terinspirasi melakukan tindak kejahatan setelah menonton berita kriminal di TV. Seorang anak kecil memperkosa temannya karena ingin meniru tontonan kriminal di TV. Anak-anak sekolah tawuran karena ingin mengikuti tawuran yang mereka tonton di TV. Seorang remaja putus cinta berusaha bunuh diri meminum serangga juga setelah menonton tayangan serupa di tv.

Kesimpulan

Berita kriminal seharusnya bermanfaat atau berguna bagi penonton. Paling tidak, setelah menonton tayangan kriminal mereka jadi antisipatif terhadap tindak kejahatan serupa. Nah, ini hanya akan dicapai jika yang dicontohkan bagaimana cara mengantisipasi kejahatan tersebut, bukan menonjolkan modus kejahatannya.

Kode Etik Jurnalistik pada surat kabar "The Richmond News Leader yang diaktifkan Assegaf (1991) antara lain disebutkan,

1. Dalam memberitakan berita-berita kejahatan yang mengenai kategori kejahatan utama, detil cara-cara dan tekniknya tidak diberitakan untuk mencegah peniruan
2. Di dalam memberitakan, si penjahat tidak boleh diagung-agungkan agar tidak menimbulkan pemujaan terhadap penjahat
3. Pemberitaan bunuh diri dari orang-orang yang putus asa dan tidak terkenal dihindarkan sejauh mungkin untuk mencegah peniruan dari orang-orang lain yang juga tengah dirundung keputusan
4. Di dalam semua pemberitaan kejahatan tidak boleh dikembangkan tulisan-tulisan yang dapat menimbulkan simpati kepada si penjahat

Tayangan berita kriminal di tv seharusnya tidak menimbulkan kepanikan dan kerisauan bagi masyarakat. Tayangan kriminal mestinya justru memberikan manfaat besar bagi masyarakat. Kehadiran berita kriminal seharusnya disajikan bagaimana membuat orang menjadi antisipatif agar tidak menjadi korban kejahatan. Ini dapat dilakukan dengan tidak menguraikan secara detil modus-modus kejahatan dan cara-cara menghilangkan barang bukti.

Berita kriminal sebaiknya dibuat dengan menonjolkan unsur *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana) dan *why* (mengapa). Unsur *how* (bagaimana) jangan terlalu ditonjolkan dibuat rinci karena dapat menimbulkan kengerian dan inspirasi bagi calon pelaku kejahatan.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Djafar H, Jurnalistik Masa Kini, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1991
- Harahap, Arifin S., Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita, PT Indeks, Jakarta, 2007

Moeliono, Anton, Kamus Besar Bahasa
Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2000

Nitibaskara, TB Ronny R, Makalah Sosiologi
Hukum, UI Depok, 2000